

PEMAKNAAN IDENTIFIKASI SIMBOL VERBAL DAN NON VERBAL
PADA KAUM LESBIAN
(Studi Deskriptif Identifikasi Simbol Verbal dan Non Verbal Pada Kaum
Lesbian Butch di Surabaya)

SKRIPSI



OLEH :

NINDI RAGIL KUSUMANINGRUM
0843010132

YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “ VETERAN “ JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SURABAYA

2012

i

PEMAKNAAN IDENTIFIKASI SIMBOL VERBAL DAN NON VERBAL PADA
KAUM LESBIAN

(Studi Deskriptif Identifikasi Simbol Verbal dan Non Verbal Pada Kaum Lesbian
Butch di Surabaya)

Oleh:

NINDI RAGIL KUSUMANINGRUM
0843010132

Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh tim penguji skripsi
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik
Universitas Pembangunan nasional "Veteran" Jawa Timur
Pada 14 Juni 2012

TIM PENGUJI

Pembimbing Utama

1. Ketua

Drs. Kusnarto, M.Si
NIP. 1958 0801 1984 0210 04

Juwito S.Sos, M.Si
NPT. 3 6704 95 0036 1

2. Sekertaris

Drs. Saifuddin Zuhri, MSi
NPT 3 6704 95 00361

3. Anggota

Drs. Kusnarto, M.Si
NIP. 1958 0801 1984 0210 04

Mengetahui,

DEKAN

Dra. EC. Hj. Suparwati, M.Si
NIP : 195 5071 8198 3022 001

PEMAKNAAN IDENTIFIKASI SIMBOL VERBAL DAN NON VERBAL
PADA KAUM LESBIAN

(Studi Deskriptif Identifikasi Simbol Verbal dan Non Verbal Pada Kaum
Lesbian Butch di Surabaya)

Disusun Oleh:

NINDI RAGIL KUSUMANINGRUM
0843010132

Telah Disetujui Untuk Mengikuti Ujian Skripsi

Menyetujui,

Dosen Pembimbing

Drs. Kusnarto, M.Si
NIP. 1958 0801 1984 0210 04

Mengetahui,
DEKAN

Dra. EC. Hj. Suparwati, M.Si
NIP. 195 5071 8198 3022 001

ABSTRAK

NINDI RAGIL KUSUMANINGRUM . PEMAKNAAN IDENTIFIKASI SIMBOL VERBAL DAN NON VERBAL PADA KAUM LESBIAN BUTCH(Studi Deskriptif Identifikasi Simbol Verbal dan Non Verbal Pada Kaum Lesbian Butch di Surabaya)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pemaknaan akan simbol verbal dan non-verbal kaum Lesbian Butch di Surabaya, Jawa Timur

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengertian komunikasi, komunikasi interpersonal, konsep makna, komunikasi verbal dan non-verbal, komunikasi sebagai proses simbolik, teori semiotik Saussure, konsep identifikasi, sosiologi, perilaku wanita dan perihal lesbianisme

Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, yang menggunakan teori semiotik (simbol) Saussure terhadap simbol verbal dan non-verbal pada kaum Lesbian Butch di Surabaya, Jawa Timur.

Hasil obeservasi dan identifikasi ditemukan dua symbol non-verbal yang digunakan Butch, yaitu “bintang biru” dan “kapak hitam”. Sedangkan simbol verbalnya yang terdiri dari “adinda, ananda, bismila, cekong, polo, Mawar, Makassar, Belalang, Ngemes, dan Organda”.

Kata Kunci : Studi Deskriptif Kualitatif kaum Lesbian Butch

ABSTRACT

NINDI RAGIL KUSUMANINGRUM. THE MEANING OF IDENTIFICATION SYMBOLS VERBAL AND NON-VERBAL ON THE LESBIAN (Descriptive Study Identification Symbol Verbal and Non Verbal In The Lesbian Butch in Surabaya)

The purpose of this research is for knowing the meaning of verbal and non-verbal symbols of lesbian community in Surabaya, East Java.

The theory base that used in this research is The meaning of communications, interpersonal communications, Communications is the part of symbolic, the meaning theory, verbal and non-verbal communications, semiotic theory by Saussure, identifications konsep, sociology, woman exercise and lesbianism .

The method that used in this research is a descriptive qualitative of research method, that used in the semiotic theory by Saussure. The research object is verbal and non-verbal symbols in the lesbian community at Surabaya, East Java.

The results from observations and identifications is knowing two non verbal symbols, “blue star and black axe”. And rhe verbal symbols is “adinda, ananda, bismila, cekong, polo, Mawar, Makassar, Belalang, Ngemes, dan Organda”.

Keywords: Qualitative Descriptive Study of Lesbian Butch

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur atas kehadiran ALLAH SWT, penulis panjatkan karena dengan limpahan rahmat, karunia serta hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian yang berjudul “Identifikasi Simbol Pada Kaum Lesbian (Studi Deskriptif Identifikasi Simbol Verbal dan Non Verbal Pada Kaum Lesbian Butch di Surabaya).

Dalam proses penyelesaian skripsi penelitian ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak berikut ini:

1. Bapak Drs. Kusnarto, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Penulis. Terima Kasih atas segala waktu bimbingan dan masukannya.
2. Ibu Dra. Suparwati, M.Si, sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UPN “Veteran” Jatim.
3. Bapak Juwito, S.Sos, M.Si, sebagai Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UPN “Veteran” Jatim.
4. Bapak Drs. Syaifuddin Zuhri, M.Si sebagai Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UPN “Veteran” Jatim.
5. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi maupun Staf Karyawan FISIP hingga UPN “Veteran” Jatim pada umumnya.
6. Papa dan Mama serta Kakak tercinta yang selalu memberikan dukungan dan kasih sayangnya.
7. Buat semua keluarga yang selalu mendukung dan memberikan semangat serta doanya.

8. Sahabat-sahabat yang selalu mendukung dan mengingatkan untuk cepat lulus, Nanda, Riko, Estika, Sheila, dan teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.
9. Seluruh pihak yang tak dapat penulis sebutkan atas keterbatasan halaman ini, untuk segala bentuk bantuan yang diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, kritik maupun saran selalu penulis harapkan demi tercapainya hal terbaik dari penelitian ini. Besar harapan penulis, semoga skripsi penelitian ini dapat memberikan manfaat sekaligus menambah pengetahuan bagi berbagai pihak. Amin.

Surabaya, Juni 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAKSI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	10
1.3. Tujuan Penelitian	10
1.4. Kegunaan Penelitian	11
1.4.1. Secara Teoritis	11
1.4.2. Secara Praktis.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Landasan Teori	12
2.1.1. Pengertian Komunikasi	12
2.1.2. Komunikasi Interpersonal	13
2.1.3 Konsep Makna	18
2.1.4 Komunikasi Verbal	21

2.1.5 Komunikasi Non Verbal	23
2.1.6. Komunikasi Sebagai Proses Simbolik	24
2.1.7. Teori Semiotik Saussure	25
2.1.8. Konsep Identifikasi	41
2.2. Sosiologi	44
2.3. Tinjauan Mengenai Wanita dan Lesbianisme	45
2.3.1. Prilaku Wanita	45
2.3.2. Definisi Lesbianisme	48
2.3.3. Lesbian dan Dinamikanya	49
2.4. Kerangka Berfikir	51
2.5. Skema Kerangka Berfikir.....	53

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Metode dan Konsep	54
3.1.1. Metode Penelitian	54
3.1.2. Konsep dan Definisi Operasional	55
3.2. Metode Pengumpulan Data	58
3.3. Metode Analisis Data	59
3.4. Subjek dan Objek Penelitian	60
3.5. Unit Analisis	60

BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1.	Gambaran Umum Obyek Penelitian dan Analisis Data	65
4.1.1.	Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	65
4.1.2.	Penyajian Data	84
4.1.3.	Deskripsi dan Analisis Data.....	87
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1.	Kesimpulan	103
5.2.	Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	105

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan masyarakat yang terdapat permasalahan-permasalahan yang begitu kompleks, ternyata lahir berbagai macam proses gaya hidup yang ditempuh oleh setiap individu dalam masyarakat. Salah satunya adalah proses berinteraksi. Sudah menjadi kodratnya manusia diciptakan berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan dan kemudian menjalin hubungan untuk membangun sebuah keluarga yang harmonis. Namun ternyata, dalam kehidupan manusia yang sebenar-benarnya muncul suatu hal yang berbeda serta dianggap tidak wajar, dikarenakan dua insan yang sejenis menjalin hubungan percintaan atau dikenal dengan istilah homoseksual. Hal ini terjadi pada kaum laki-laki maupun perempuan (LGBT). Kaum LGBT (lesbian, gay, biseksual dan transgender) telah marak dikalangan anak muda sekarang. Namun penelitaian kali ini terfokus pada percintaan sejenis pada kaum perempuan.

Homoseksualitas dikalangan wanita disebut cinta lesbi atau lesbianisme. Dalam prosesnya, Lesbianisme biasanya diperankan oleh pasangan wanita dengan penampilan tomboy dan perempuan dengan sisi feminimnya. Namun tidak semua wanita yang berpenampilan tomboy menjalin hubungan dengan sesama jenis. Tomboy akan tampak pada diri seorang perempuan yang lebih maskulin atau mempunyai ciri-ciri kelaki-lakian baik secara biologis maupun psikologinya.

Lesbian tidak hanya tampak pada perempuan yang berpenampilan tomboy, tetapi juga dapat tampak dalam rupa seorang perempuan semodis model iklan di televisi, dengan pakaian serba minim dan modis serta gerak-gerik serba feminine. Lesbian dengan sosok feminin ini dapat berperan ganda, artinya sekaligus dapat menjalin hubungan dengan seorang pria, dengan kata lain hasrat biseksual masih tampak dalam menjalin hubungan.

Faktor ekologi atau lingkungan yang memiliki peranan penting mengapa terjadinya homoseksualitas wanita atau yang disebut dengan lesbian. Ternyata pada umumnya mereka tidak mengetahui mengapa memilih untuk menjadi seorang lesbian. Jadi dapat dikatakan keadaan yang terjadi pada lesbian tersebut bukan atas keinginan sendiri. Lesbian yang telah dianggap kronis orang sekitarnya, tidak bisa berbuat banyak untuk penyembuhannya. Itulah sebabnya ada beberapa diantara mereka yang merasa belum dapat menerima keadaan dirinya sebagai lesbian sehingga mereka terus saja berada dalam konflik batin yang berkepanjangan, apalagi mereka sadar betul telah menyalahi norma-norma yang telah berlaku dalam masyarakat. Dengan fenomena tersebut, peneliti mencoba untuk menggunakannya sebagai acuan dalam penelitian, khususnya dalam hal penggunaan simbol atau diistilahkan sebagai bahasa komunikasi kelompok.

Gejala lesbianisme antara lain disebabkan karena wanita yang bersangkutan terlalu mudah jenuh terhadap relasi heteroseksualnya. Wanita lesbian menganggap relasi heteroseksualnya tidak bisa membuat dirinya bahagia, relasi seksnya dengan sesama wanita dianggap sebagai kompensasi dari rasa ketidak bahagiannya tersebut.

Dari sebagian masyarakat yang memandang bahwa lesbian adalah hal yang biasa saja dan juga terdapat sebagian masyarakat lagi yang memandang bahwa lesbian adalah suatu hal yang tabu dan tidak boleh dilakukan. Hal ini juga mendapat perlawanan dari sudut pandang agama dan norma-norma yang di masyarakat. Terdapat dalam Alkitab Roma 1:27, disitu dikatakan bahwa “Demikian juga suami-suami meninggalkan persetubuhan yang wajar dengan istri mereka dan menyala-nyala dan birahi mereka seorang terhadap yang lain, sehingga mereka melakukan kemesuman, laki-laki dengan laki-laki dan arena itu mereka menerima dalam diri mereka balasan yang setimpal untuk kesetiaan mereka”. Disini menerangkan bahwa hubungan sejenis itu adalah salah karena membawa hubungan yang sesat. Di dalam Alkitab juga menerangkan dengan jelas bahwa Tuhan tidak menciptakan seorangpun sebagai homoseks. Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan, dan Ia memerintahkan untuk menjadi satu daging. Juga terdapat di dalam Al-Qur’an dalam surat Asy-Syu’ara ayat 165-166 : “Mengapa kamu mendatangi jenis laki-laki diantara manusia (homoseks) (QS : Asy-Syu’ara: 165). Dan kamu tinggalkan (perempuan) yang diciptakan Tuhan untuk menjadi istri-istri kamu. Kamu (memang) orang-orang yang sudah melampui batas (QS : Asy-Syu’ara: 166). Maka ketika keputusan kami datang, Kami menjungkirbalikkan negeri kaum Luth dan Kami hujani mereka bertubi-tubi dengan batu dari tanah yang terbakar, yang diberi tanda oleh Tuhanmu. Dan siksaan itu tidalah jauh dari orang yang zalim (QS : Hud : 82-83). Hal ini berarti bahwa seorang lesbian atau seseorang yang memiliki hubungan cinta sejenis adalah haram hukumnya dan dilarang agama. Mereka melakukan hal tersebut

karena pilihan mereka sendiri. Mereka merasa nyaman dengan sesama jenis mereka, merasa nyaman dengan perubahan kelamin pada diri mereka dan merasa nyaman dengan tidak ber-Tuhan atau tidak beragama, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, mereka sebenarnya telah menjadi diri mereka sendiri dengan pilihan-pilihan mereka. Mereka adalah manusia bebas yang diikat oleh rantai-rantai opini umum di masyarakat sehingga mereka nampak salah, padahal sebenarnya itu adalah buah pilihan mereka sendiri.

Kaum LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) telah menggunakan simbol-simbol untuk menunjukkan eksistensi dan sebagai media komunikasi didalamnya. Simbol-simbol tersebut ikut berkembang dengan seiringnya waktu dan perkembangan zaman. Ada beberapa terminologi yang sering dihubungkan dengan menjadi lesbian, antara lain “Butch, Femme dan Andro”. Walaupun ketiganya tergolong kaum lesbian, namun penggunaan simbol-simbol didalamnya berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut memberikan daya tarik tersendiri antar ketiganya dalam proses komunikasi dan kehidupan sosial didalamnya. Hal ini dapat dilihat dari pembentukan karakter, ciri dan perilaku ketiganya. Dari ketiga jenis tersebut, Butch terlihat lebih kompleks dan sulit untuk dipahami secara jelas dan detail. Dengan adanya keunikan dan perbedaan tersebut, peneliti mencoba menggunakannya sebagai objek penelitian kali ini.

Hal ini dapat dilihat pada simbol secara fisik maupun nonfisik yang menjadi ciri khas atas perilaku dan sikap kelompok butch cenderung lebih unik dan sulit untuk dipatenkan. Komunikasi yang timbul di dalamnya pun tergolong hal

yang lebih kompleks dan rumit. Bahasa – bahasa kelompok yang cenderung diambil atau mengcopy dari bahasa Indonesia baku menjadi sebuah makna baru yang berupa kiasan dan beberapa gambar atau lambang yang digunakan menjadi sebuah perwujudan akan eksistensi dan cara komunikasi mereka.

Istilah komunikasi sendiri berasal dari kata latin *communicare* atau *Communis* yang berarti untuk berbagi, membagi keluar, berkomunikasi, menanamkan, menginformasikan, bergabung, bersatu dan berpartisipasi dalam. Jadi dari asal katanya, diketahui bahwa komunikasi itu memerlukan pesan yang hendak dibagi, penyampaian pesan dan objek pesan.

Adapun beberapa definisi komunikasi menurut para ahli, antara lain (1) komunikasi adalah situasi-situasi yang memungkinkan sumber mentransmisikan suatu pesan kepada seorang penerima dengan disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima (Gerald R. Miller), (2) komunikasi adalah suatu proses yang membuat sama bagi dua orang atau lebih apa yang tadinya merupakan monopoli seseorang atau sejumlah orang (Alex), (3) komunikasi adalah pertukaran verbal pikiran atau gagasan (John B. Hooben), (4) komunikasi adalah proses penciptaan makna dua orang (komunikator I dan komunikator II) atau lebih (Tubbs dan Moss) dan (5) komunikasi adalah transmisi informasi (Bernard Berelson dan Gary Stainer).

Secara garis besar komunikasi dibagi menjadi dua, komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal disampaikan dengan bahasa verbal. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mewakili berbagai aspek realitas individu. Aspek realitas ini meliputi bahasa asal, kebiasaan, tingkat pengetahuan dan intelegensia

sampai aspek budaya. Komunikasi verbal adalah jenis komunikasi yang sehari-hari dilakukan manusia. Sedangkan komunikasi nonverbal secara sederhana bisa diartikan sebagai semua isyarat yang bukan kata-kata.

Dengan pengertian atas komunikasi yang terbagi menjadi dua tersebut, memiliki pengaruh yang cukup kuat atas kondisi sosial masyarakat, khususnya dalam penerapan komunikasi didalamnya. Kondisi sosial pada dasarnya bersifat heterogen dan sangat kompleks. Keragaman sosial tidak terlepas dari kenyataan bahwa setiap manusia lahir dengan identitas fisik dan mental yang berbeda satu sama lain, kemudian berkembang menjadi dewasa dalam kondisi ruang dan waktu yang berbeda pula. Hal ini menyebabkan keragaman identitas individual berkembang dan membentuk kehidupan masyarakat sebagai identitas sosial. Keragaman berpikir dan bertindak manusia pada dasarnya menyatakan bahwa identitas manusia bersifat plural.

Keragaman identitas memungkinkan berkembangnya keragaman ideologi dalam kehidupan bermasyarakat. Komunitas sosial yang memiliki ideologi beragam akan memproduksi berbagai pandangan mengenai permasalahan sosial. Keragaman ideologi memberikan kekompleksan tersendiri yang terwujud dalam berbagai fenomena yang terjadi pada kehidupan sosial.

Keragaman nilai ideologis yang terkandung di dalam ideologi memunculkan keragaman perspektif dalam memandang suatu obyek, teks dan peristiwa tertentu. Kenyataan tersebut di satu sisi memberikan keunikan tersendiri. Namun di sisi lain, keheterogenan sosial seringkali menjadi polemik di tengah

kehidupan bermasyarakat. Polemik terjadi karena setiap komunitas sosial memiliki pendapat yang bervariasi dalam menghadapi fenomena sosial.

Sebuah peristiwa pada dasarnya terjadi dalam sebuah kerangka paradigma yang mengandung nilai ideologis. Realitas sosial tidak terlepas dari nilai-nilai yang terkonsepkan di tengah masyarakat. Fakta bukan sesuatu yang hadir dengan sendirinya, melainkan sesuatu berhubungan dengan perspektif masyarakat yang hidup di dalamnya sebagai pelaku sosial. Dewasa ini, pemanfaatan terhadap hal-hal yang diyakini memiliki kandungan status yang lebih dikenal dengan “Gaya Hidup”. Oleh karenanya gaya hidup dipahami sebagai strategi seseorang dalam memanfaatkan benda-benda tertentu atau apa saja, dalam rangka usaha untuk mendapatkan status sosial.

Begitupun dalam proses berkehidupan suatu masyarakat, pilihan-pilihan atas apa yang seseorang kehendaki dalam kehidupannya sehari-hari, menjadi suatu tolak ukur dimana status sosial ia berada. Dalam kehidupan sehari-hari juga pastilah norma-norma yang mengatur setiap anggotanya.

Ketika masyarakat majemuk berinteraksi dengan masyarakat lain yang berbeda budaya, maka tatkala proses komunikasi dilakukan, simbol-simbol verbal atau nonverbal secara tidak langsung dipergunakan dalam proses tersebut. Penggunaan simbol-simbol ini acapkali menghasilkan makna-makna yang berbeda dari pelaku komunikasi, walau tak jarang pemaknaan atas simbol akan menghasilkan arti yang sama, sesuai harapan pelaku komunikasi tersebut.

Ferdinand De Saussure (1857-1913), dalam teorinya mengelompokkan semiotik menjadi dua bagian (dikotomi) yaitu penanda dan (signifier) penanda

dan pertanda (signified). Penanda dilihat sebagai bentuk/wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedang pertanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi atau nilai-nilai yang terkandung didalam karya arsitektur. Eksistensi semiotika Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, biasa disebut dengan signifikasi. Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda tersebut.

Menurut Saussure, tanda terdiri dari: Bunyi-bunyian dan gambar, disebut signifier atau penanda, dan konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut signified.

Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Objek bagi Saussure disebut “referent”. Hampir serupa dengan Peirce yang mengistilahkan interpretant untuk signified dan object untuk signifier, bedanya Saussure memaknai “objek” sebagai referent dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan. Contoh: ketika orang menyebut kata “anjing” (signifier) dengan nada mengumpat maka hal tersebut merupakan tanda kesialan (signified). Begitulah, menurut Saussure, “Signifier dan signified merupakan kesatuan, tak dapat dipisahkan, seperti dua sisi dari sehelai kertas.” (Sobur, 2006).

Simbol tidak dapat hanya disikapi secara isolative terpisah dari hubungan asosiatifnya dengan simbol lainnya. Simbol berbeda dengan bunyi, simbol telah memiliki kesatuan bentuk dan juga makna. Maka, pada dasarnya simbol dapat

dibedakan menjadi simbol-simbol universal, simbol kultural yang dilatar belakangi oleh kebudayaan tertentu dan simbol individual (Hartoko-Rahmanto, 1998:133). Sedangkan dalam “bahasa” komunikasi, simbol ini seringkali diistilahkan sebagai lambang. Di mana simbol atau lambang dapat diartikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok/masyarakat (Sobur, 2003:157). Lambang ini meliputi kata-kata (berupa pesan verbal), perilaku non-verbal dan objek yang maknanya disepakati bersama. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal dan non-verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara manusia dan objek (fisik, abstrak dan sosial) tanpa kehadiran manusia dan objek tersebut.

Hubungan antara simbol dengan komunikasi adalah simbol dan juga komunikasi tidak muncul dalam satu ruangan hampa sosial, melainkan dalam konteks atau situasi tertentu. Di mana pada dasarnya konteks merupakan suatu situasi dan kondisi yang bersifat lahir dan batin yang dialami para peserta komunikasi.

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas menjadi sebuah gambaran bagaimana ada keunikan tersendiri atas fenomena lesbian ini. Banyak hal yang terjadi di dalamnya, baik di dalam kelompok ataupun di lingkungan masyarakat luas. Intinya terletak pada bagaimana cara mereka untuk mendapatkan pengakuan dari kelompok maupun dari masyarakat luas. Oleh sebab itu peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Deskriptif kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang dilakukan dengan proses observasi dengan kurun waktu tertentu, bahkan sampai harus menjadi bagian didalam objek penelitian guna mendapatkan data atau hasil yang maksimal dan kemudian dilakukan sebuah penggambaran secara mendetail dari apa yang diamati menjadi sebuah deskripsi baru yang nantinya diambil sebuah hipotesa atas deskripsi tersebut. Dengan kata lain, penelitian ini mengutamakan sumber dan data yang valid guna mendapatkan deskripsi atau hasil yang maksimal.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:
”Bagaimana pemaknaan identifikasi simbol verbal dan nonverbal kaum lesbian Butch di Surabaya.”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah : untuk mengidentifikasi simbol verbal dan nonverbal kaum lesbian Butch di Surabaya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Berguna untuk menambah wawasan mengenai analisis pemaknaan simbol, bagaimana memberikan pembuktian akan penjabaran arti sebuah simbol sebagai wujud interpretasi atas interaksi sosial dan komunikasi sosial pada komunitas sosial. Hal ini diwujudkan dalam sebuah penelitian, dengan metode penelitian kualitatif.

1.4.2 Secara Praktis

Proses pemahaman dan pengenalan akan sebuah simbol dalam komunitas sosial, khususnya komunitas lesbian butch dan dikaitkan dengan aktifitasnya dalam melakukan interaksi dan komunikasi sosial.